

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN PETANI PENGGARAP  
KUBIS DALAM MELAKUKAN BAGI HASIL DI KECAMATAN NAMAN TERAN**

***FACTORS INFLUENCING THE CABBAGE SHARECROPPERS DECISION TO  
SHARECROPPING IN SUB-DISTRICT NAMAN TERAN***

**Edwina Sari Br Ginting<sup>1\*</sup>, Harianto<sup>2</sup>, Wiwiek Rindayati<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian IPB *University*  
(Email: edwinasaribrginting@gmail.com)

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Agribisnis IPB *University*  
(Email: harianto.ipb@gmail.com)

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Ilmu Ekonomi IPB *University*  
(Email: wiwiekrinda@yahoo.com)

\*Penulis korespondensi: edwinasaribrginting@gmail.com

**ABSTRACT**

*Sharecropping system is the simplest form of business and the result and legacy of the foedaal system. Sharecropping system has become a culture that is very difficult to remove from rural community (Scheltema 1985). Sharecropping system in cabbage farming in Karo Regency is inseparable from the mutual symbiosis between land owners and sharecroppers. This study aims to identify the pattern of sharecropping systems and also identify the factors that influence the decisions of cabbage farmers. Data were analyzed using logistic regression analysis. The results showed that the pattern of sharecropping applied by sharecroppers in Sub-District Naman Teran is a pattern sharing system. The decision of sharecroppers to do sharecropping was significantly influenced by the number of dependents of the farmer, land area, and income of cabbage farming.*

**Keywords:** *sharecropping system, sharecroppers, logistic regression.*

**ABSTRAK**

Sistem bagi hasil merupakan bentuk usaha yang paling sederhana dan merupakan hasil warisan dari sistem foedaal. Sistem bagi hasil ini telah menjadi budaya yang sangat sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat pedesaan (Scheltema 1985). Bagi hasil pada usahatani kubis di Kabupaten Karo tidak terlepas dari adanya simbiosis mutualisme antara pemilik lahan dan petani penggarap. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola sistem bagi hasil yang digunakan oleh petani. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani penggarap kubis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bagi hasil yang diterapkan petani penggarap kubis di Kecamatan Naman Teran yaitu sistem bagi hasil pola bagu dua. Keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan petani, luas lahan dan pendapatan usahatani kubis.

**Kata kunci:** sistem bagi hasil, petani penggarap, regresi logistik.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional yaitu sebagai pemasok bahan kebutuhan pangan dan bahan baku industri, pengendalian stabilisasi harga, penyedia lapangan kerja dan sumber devisa (Solahuddin 2009). Selama periode 2010 - 2014 rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 10.26 persen dengan pertumbuhan sekitar 3.90 persen (BPS 2014a). Berdasarkan BPS (2014b) kontribusi tenaga kerja di sektor pertanian tahun 2014 sebesar 33.99 persen.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di dunia. Hal ini membuat Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan beragam komoditi pertanian, salah satunya tanaman hortikultura. Kondisi agroklimat yang baik serta ketersediaan sumberdaya sangat mendukung tumbuh kembangnya tanaman hortikultura. Komoditas sayuran merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki peran penting sebagai bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga diproduksi secara terus menerus. Selama periode tahun 2013-2015 lima komoditas sayuran unggulan di Indonesia masih sama dan salah satu diantaranya yaitu kubis (BPS 2017).

Produksi kubis tahun 2017 di Indonesia mencapai 1,44 juta ton. Enam provinsi penghasil kubis terbesar dengan produksi mencapai 1,2 juta ton atau 83,16 persen dari total produksi nasional yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 21,09 persen, Jawa Barat sebesar 20,21 persen, Jawa Timur sebesar 17,8 persen, Sumatera Utara sebesar 12,5 persen, Sumatera Barat sebesar 6,18 persen, dan Bengkulu sebesar 5,38 persen. Produktivitas kubis tahun 2017 di provinsi potensi berkisar antara 18,78 ton/ha sampai dengan 35,2 ton/ha (BPS 2017).

Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat keempat sebagai salah satu sentra produksi kubis di Indonesia. Kubis menjadi salah satu komoditas unggulan yang berprospek untuk dikembangkan di Sumatera Utara baik sebagai kebutuhan domestik maupun luar negeri. Pada tahun 2017, tanaman kubis di Sumatera Utara diusahakan hanya di delapan kabupaten/kota. Namun yang menjadi daerah yang sentra produksi tanaman kubis di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, Simalungun, Humbang Hasundutan, dan Dairi dengan persentase produksi masing-masing 54,51 persen; 38,67 persen; 2,82 persen; 1,96 persen; dan sisanya kabupaten/kota lainnya hanya memberikan kontribusi 2,03 persen terhadap total produksi tanaman kubis di Sumatera Utara.

Kabupaten Karo menjadi daerah sentra produksi tertinggi di Sumatera Utara. Menurut BPS Kabupaten Karo, pada tahun 2018 jumlah produksi kubis di kabupaten ini adalah 98 325 ton atau dapat dikatakan 54.51% persen dari seluruh produksi kubis yang ada di Sumatera Utara. Kabupaten Karo terdiri dari 17 kecamatan, yang tidak semuanya mempunyai luasan panen untuk tanaman kubis. Daerah potensi untuk tanaman kubis ada di Kecamatan Simpang Empat, Berastagi, Kabanjahe, Tigapanah, Merek, Barusjahe, Naman Teran, Dolat Rayat, dan Merdeka. Tingginya produksi kubis tidak terlepas dari usahatani kubis milik rakyat. Keberadaan petani kubis menjadi sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan nasional. Di Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, usahatani kubis tidak terlepas dari adanya sistem bagi hasil. Hampir di seluruh desa produsen kubis terdapat sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang biasa diterapkan pada umumnya berbeda di setiap daerah. Berkembangnya sistem bagi hasil dalam usaha pertanian ternyata telah ada sejak dahulu.

Sistem bagi hasil ini telah menjadi budaya yang sangat sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat pedesaan. Kajian mengenai bagi hasil telah banyak dilakukan. Salah satu permasalahan utama mengapa bagi hasil belum memberikan keadilan kepada petani penggarap usahatani kubis di Kecamatan Naman Teran adalah adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai

oleh pemilik lahan dan petani penggarap (Debertin 1986). Di sisi lain, sistem bagi hasil sangat sulit dihilangkan karena adanya pandangan bahwa bagi hasil adalah budaya dan warisan yang telah ada dan berkembang secara turunturun (Scheltema 1985). Aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pedesaan bahkan memandang bagi hasil sebagai solusi permasalahan pertanian dan perekonomian, seperti (1) peningkatan penerimaan petani penggarap, (2) penyerapan excess supply tenaga kerja, (3) keterbatasan modal, dan (4) keterbatasan lahan (Lole 1995). Adanya pandangan seperti itu semakin membuat petani penggarap bergantung pada pemilik lahan dan hal-hal yang kurang menguntungkan petani penggarap dipandang sebagai sebuah kewajaran.

Sistem bagi hasil pada usahatani kubis di Kecamatan Naman Teran tidak terlepas dari adanya simbiosis mutualisme antara pemilik lahan dan petani penggarap. Pemilik lahan pada umumnya memiliki lahan dan modal untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh petani penggarap. Petani penggarap merupakan petani yang memiliki keterbatasan input produksi, yakni lahan dan modal. Pemilik lahan yang memiliki lahan namun dibatasi oleh tenaga kerja dan waktu tentu membutuhkan petani penggarap agar lahannya mampu memberikan hasil kepadanya. Dengan menggunakan lahan yang dimilikinya serta modal yang akan diberikan sebagai pinjaman, pemilik lahan akan mencari petani penggarap yang nantinya dapat memberikan hasil atas lahan dan modalnya. Inilah yang disebut dengan sistem bagi hasil. Petani penggarap akan menerima modal dengan status pinjaman tidak berbunga dari pemilik lahan. Selanjutnya, bagian bagi hasil yang akan diterima oleh keduanya didasarkan atas keputusan bersama yang sekiranya tidak merugikan kedua belah pihak (Scheltema 1985).

Bagi hasil pada usahatani kubis di Kecamatan Naman Teran mempengaruhi pendapatan petani kubis. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani penggarap akan mempengaruhi besarnya pengeluaran rumahtangganya. Adanya perbedaan yang nyata dalam pendapatan yang diterima oleh petani penggarap dalam sistem bagi hasil rasanya perlu diteliti mengapa hal ini bisa terjadi. Penjelasan dan latar belakang di atas menghasilkan tiga tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi pola sistem bagi hasil yang digunakan oleh petani penggarap, menganalisis pendapatan petani penggarap pada usahatani kubis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani penggarap kubis melakukan bagi hasil di Kecamatan Naman Teran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lima desa yang terdapat di Kecamatan Naman Teran, yakni Desa Kutarayat, Desa Kebayaken, Desa Sukatepu, Desa Ndeskati dan Desa Naman yang tercatat sebagai desa produsen kubis di Kecamatan Naman Teran yang menggunakan bagi hasil dalam usahatani pada tahun 2018.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data *cross section* musim tanam 2018 yaitu petani yang menerapkan bagi hasil pada usahatani kubis di Kecamatan Naman Teran. Data diperoleh dengan menyebarkan kuisioner dan melakukan wawancara langsung dengan responden. Responden pada penelitian ini adalah rumahtangga petani penggarap kubis di lima desa di Kecamatan Naman Teran. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dinas, kementerian terkait, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 orang yang terdiri dari 150 orang petani penggarap dan 30 orang petani pemilik penggarap yang disebar secara merata di lima desa penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif

dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu menjelaskan pola sistem bagi hasil yang digunakan di lokasi penelitian dan analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Pengolahan analisis regresi logit dilakukan dengan menggunakan program SPSS 42. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik (Gujarati 2003). Sehingga persamaan model logistik yang diperoleh adalah :

$$L_i = \ln \left( \frac{p_i}{1-p_i} \right) = Z_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \alpha_6 X_6 + \alpha_7 X_7 + \alpha_8 X_8$$

Dimana :

$L_i$  = Persamaan logistik

$P_i$  = Peluang individu dalam mengambil keputusan berpartisipasi dalam bagi hasil dengan menanggung biaya tenaga kerja

$(1-P_i)$  = Peluang individu dalam mengambil keputusan berpartisipasi dalam bagi tiga dengan tidak menanggung biaya tenaga kerja

$Z_i$  = Keputusan petani penggarap

$\alpha_0$  = Intersep

$\alpha_i$  = Parameter peubah  $X_i$

$X_1$  = Usia petani penggarap (tahun)

$X_2$  = Tingkat pendidikan

$X_3$  = Pengalaman usahatani Kubis (Tahun)

$X_4$  = Jumlah anggota keluarga petani penggarap (orang)

$X_5$  = Jumlah anak sekolah (orang)

$X_6$  = Luas lah (ha)

$X_7$  = Pendapatan usahatani kubis (rupiah)

$X_8$  = Harga kubis (rupiah)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Petani Penggarap Kubis

#### Usia Responden

Usia responden berada dalam rentang 22 hingga 62 tahun. Responden yang berada dalam kategori usia 20 hingga 29 tahun adalah sejumlah delapan belas atau sebesar 10 persen. Responden yang berada dalam kategori usia 30 hingga 39 tahun sejumlah 66 orang atau mencapai 36,6 persen. Responden yang berada dalam kategori usia 40 hingga 50 tahun sejumlah 57 orang atau mencapai 31,7 persen. Responden yang berada dalam kategori usia 50 hingga 59 tahun sejumlah 34 orang atau mencapai 18,9 persen. Responden yang berada dalam kategori umur sama dengan atau lebih dari 60 tahun sejumlah 5 orang atau mencapai 2,8 persen. Kesimpulan yang dapat diambil adalah responden yang digunakan berada dalam kategori usia produktif, yakni kisaran usia 20 hingga 50 tahun.

#### Tingkat Pendidikan Terakhir

Responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tidak tamat Sekolah Dasar sejumlah 14 orang atau mencapai 7,8 persen. Responden yang tamat Sekolah Dasar sejumlah 45 orang atau mencapai 25 persen. Responden yang tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama sejumlah 55 orang atau mencapai 30,6 persen. Responden yang tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama sejumlah 62 orang atau mencapai 34,4 persen

Responden yang tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sejumlah 4 orang atau mencapai 2,2 persen. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa responden sudah memiliki pendidikan yang cukup.

#### Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani memengaruhi skill dan perilaku dalam membuat keputusan usahatani yang dijalankan. Responden yang memiliki pengalaman bertani tidak lebih dari lima tahun (<5 tahun) berjumlah empat puluh lima orang atau sekitar 25 persen saja. Responden yang memiliki pengalaman bertani kisaran lima hingga sepuluh tahun berjumlah 58 orang atau sekitar 32,2 persen. Responden yang memiliki pengalaman bertani lebih dari sepuluh tahun (>10 tahun) berjumlah 77 orang atau mencapai 42,8 persen. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pada umumnya responden memiliki pengalaman bertani yang relatif lama. Hal ini memengaruhi pada skill dalam memproduksi kubis dan perilaku pengambilan keputusan usahatani kubis.

#### **Pola Bagi Hasil Yang Digunakan Petani Penggarap**

Di lokasi penelitian terdapat dua pola bagi hasil yang umum diterapkan oleh petani yaitu pola bagi dua dan pola bagi tiga. Namun yang umum digunakan pada usahatani kubis hanya pola bagi dua saja, sedangkan untuk pola bagi tiga pada umumnya diterapkan pada usahatani yang membutuhkan modal lebih besar dan juga tenaga kerja yang lebih banyak seperti pada usahatani tomat.

Berdasarkan hasil penelitian di lima desa di Kecamatan Naman Teran, tidak terdapat perbedaan pola sistem bagi hasil yang digunakan oleh petani penggarap. Sebanyak 20,5 persen atau sekitar tiga puluh tujuh responden tidak menanggung biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan sebanyak 79,5 persen atau sekitar seratus empat puluh tiga responden menanggung biaya tenaga kerja luar keluarga.

#### **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Penggarap Dalam Melakukan Bagi Hasil**

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani penggarap melakukan bagi hasil di Kecamatan Naman Teran adalah analisis regresi logistik. Terdapat delapan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil di Kecamatan Naman Teran diantaranya jenis kelamin, usia petani penggarap, pengalaman bertani, tingkat pendidikan terakhir petani penggarap, jumlah tanggungan anggota keluarga, jumlah anak sekolah, pendapatan usahatani kubis, dan harga kubis.

Faktor yang signifikan diidentifikasi dengan melihat nilai signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dan secara individu terhadap variabel terkait. Pengujian terhadap adanya pengaruh delapan variabel bebas ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh dari uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*, apabila signifikansi *chi-square* <5% maka dapat disimpulkan bahwa kedelapan variabel bebas secara signifikan berpengaruh terhadap peluang petani penggarap melakukan bagi hasil, nilai ini juga menunjukkan *goodness of fit* dari model yang dibangun. Pengaruh variabel bebas secara individu pada penelitian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi <5%, hasil ini bisa diketahui dari nilai signifikansi Uji *Wald*.

#### **Goodness of Fit Test**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan metode *Enter* dapat diketahui bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang dihasilkan dari analisis bisa digunakan untuk memprediksi peluang petani melakukan bagi hasil. Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil analisis regresi logistik dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh

hasil regresi logistik agar model bisa digunakan lebih lanjut. Kriteria tersebut antara lain *Overall Test (Omnibus Test of Model Coefficients)*, *Model Sumarry*, *Hosmer and Lemshow*, dan *Classification Table*.

#### **Overall Test**

Berdasarkan pada Tabel 1, *Nilai Cox & Snell R Square* adalah sebesar 29% dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 45,5%. Nilai *Nagelkerke R Square* lebih besar dari nilai *Cox & Snell R Square* artinya variabilitas variabel bebas yaitu jenis kelamin, usia petani penggarap, pengalaman bertani, tingkat pendidikan terakhir petani penggarap, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, pendapatan usahatani kubis, dan harga kubis mampu menjelaskan keputusan petani melakukan bagi hasil sebesar 45,5% sedangkan sisanya yakni sebesar 54,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 1. *Nagelkerke R Square* Model Logit Mengenai Keputusan Petani Melakukan Bagi Hasil

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Negelkerke R Square
1	121,142 <sup>a</sup>	.290	.455

Sumber : Data Primer 2018 (diolah)

Tabel 2. *Omnibus Tests of Model Coefficients* Model Logit Mengenai Keputusan Petani Melakukan Bagi Hail

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	61,741	8	.000
	Block	61,741	8	.000
	Model	61,741	8	.000

Sumber : Data Primer 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 61,741 dengan signifikansi sebesar 0,01%. Nilai tersebut kurang dari 5% yang menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen secara bersama-sama variabel bebas yang dianalisis berpengaruh secara signifikan terhadap peluang petani penggarap melakukan bagi hasil.

#### **Hosmer and Lemeshow Test**

Berdasarkan pada Tabel 3, *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung yang didapatkan adalah sebesar 8,840 dengan nilai signifikansi sebesar 35,6%. Nilai signifikansi  $35,6 > 0,05$  pada taraf kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah sesuai dengan data atau model regresi dinilai fit artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya atau cukup mampu menjelaskandata atau sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Tabel 3. *Hosmer and Lemeshow Test* Model Logit Mengenai Keputusan Petani Melakukan Bagi Hasil

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,840	8	.356

Sumber : Data Primer 2018 (diolah)

#### **Classification Table**

Berdasarkan pada Tabel 4, nilai *Overall Percentage Correct* sebesar 83,9% yang artinya kemampuan model regresi logistik yang digunakan sudah cukup baik karena mampu menduga

ketepatan prediksi pada penelitian atau kondisi yang terjadi di lapang dengan tingkat akurasi sebesar 83,9%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan baik.

Tabel 4. *Classification Table* Model Logit Mengenai Keputusan Petani Melakukan Bagi Hasil

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Keputusan_Petani		
		Menanggung	Tidak Menanggung	
Step 1	Keputusan_Petani Menanggung	135	8	94,4
	Tidak Menanggung	21	16	43,2
<i>Overall Percentage</i>				83,9

Sumber : Data Primer 2018 (diolah)

### Uji Wald

Tahap selanjutnya adalah mengetahui pengaruh dan besaran pengaruh dari variabel bebas secara individu terhadap keputusan petani penggarap melakukan bagi hasil. Nyata atau tidaknya pengaruh diidentifikasi dengan melihat nilai signifikansi uji *Wald* masing-masing variabel bebas pada tabel *variables in the equation* pada output analisis regresi logistik dan besaran pengaruh diidentifikasi dengan melihat nilai *odds ratio* atau *Exp (B)*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Hasil analisis tersebut ditampilkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 5. Koefisien, *Wald*, Signifikansi, dan *Odd Ratio* Nilai Variabel Bebas

Variabel Bebas	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur	-,051	,057	,800	1	,371	,849
Tingkat_Pendidikan	-,016	,278	,003	1	,953	,570
Pengalaman_Usahatani	-,015	,082	,033	1	,856	,985
<b>Jumlah_Tanggung</b>	<b>-,772</b>	<b>,284</b>	<b>7,404</b>	<b>1</b>	<b>,007*</b>	<b>,462</b>
Jumlah_Anak_Sekolah	,549	,313	3,070	1	,080	1,731
<b>Luas_Lahan</b>	<b>4,403</b>	<b>1,532</b>	<b>8,256</b>	<b>1</b>	<b>,004*</b>	<b>81,664</b>
<b>Pendapatan_UT</b>	<b>,000</b>	<b>,000</b>	<b>4,961</b>	<b>1</b>	<b>,026*</b>	<b>1,000</b>
Harga_Kubis	-,002	,001	1,956	1	,162	,998
<b>Konstanta</b>	<b>-,023</b>	<b>2,738</b>	<b>,000</b>	<b>1</b>	<b>,993</b>	<b>,977</b>

Keterangan : \*) Signifikan pada Taraf Kepercayaan 95%

Sumber : Data Primer 2018 (diolah)

Berdasarkan uji *Wald* diketahui bahwa variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan bagi hasil adalah variabel jumlah tanggungan, variabel luas lahan, dan variabel pendapatan usahatani kubis. Taraf nyata yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% sehingga variabel bebas dikatakan berpengaruh nyata apabila memiliki nilai error kurang dari 5%. Variabel lain yaitu variabel umur, tingkat pendidikan petani pengalaman usahatani, jumlah anak sekolah dan harga kubis tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan bagi hasil.

Selanjutnya, nilai *odds ratio* dari tiga variabel bebas yang signifikan tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel bebas terhadap keputusan petani penggarap melakukan bagi hasil di Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

### 1. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan bagi hasil. Berdasarkan hasil analisis regresi logit variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_2$ ) memiliki nilai Sig. sebesar 0,007 atau nilai error sebesar 0,7%. Nilai ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan sebesar 95% variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan bagi hasil. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda negatif. Nilai *odd ratio* atau *Exp (B)* yakni sebesar 7,404. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah tanggungan petani akan meningkatkan kecenderungan petani penggarap melakukan bagi hasil sebesar 7,404 kali. Dengan kata lain, peluang petani penggarap melakukan bagi hasil adalah sebesar 7,404 kali lebih tinggi dari pada tidak melakukan bagi hasil dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

### 2. Luas Lahan

Luas lahan kubis adalah variabel dugaan dimana luas lahan kubis menunjukkan tingkat luas lahan yang digunakan dalam usahatani kubis. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik variabel pengalaman usahatani ( $X_1$ ) memiliki nilai Sig. 0,004 atau nilai *error* sebesar 0,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda positif. Nilai *odd ratio* atau *Exp (B)* yakni sebesar 81,664. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan kubis akan meningkatkan kecenderungan petani penggarap melakukan bagi hasil sebesar 81,668 kali. Dengan kata lain, peluang petani penggarap melakukan bagi hasil adalah sebesar 81,664 kali lebih tinggi dari pada tidak melakukan bagi hasil dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

### 3. Pendapatan Usahatani Kubis

Pendapatan usahatani kubis adalah variabel yang menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima petani penggarap dalam usahatani kubis yang diusahakannya. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai variabel pendapatan usahatani kubis memiliki nilai Sig. sebesar 0,026 atau nilai error sebesar 2,6%. Nilai ini menunjukkan bahwa pada taraf 95% variabel pendapatan usahatani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan bagi hasil. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda positif. Nilai *odd ratio* atau *Exp (B)* yakni sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan usahatani kubis akan meningkatkan kecenderungan petani penggarap untuk melakukan bagi hasil sebesar 1,000 kali. Dengan kata lain, peluang petani melakukan bagi hasil adalah sebesar 1,000 kali lebih tinggi dari pada tidak melakukan bagi hasil dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola bagi hasil yang diterapkan oleh petani penggarap pada usahatani kubis di Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo adalah pola bagi dua. Sejumlah 20,5 persen responden menanggung biaya tenaga kerja luar keluarga dan 79,5 persen responden tidak menanggung biaya tenaga kerja luar keluarga.

2. Keputusan petani penggarap di Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo untuk melakukan bagi hasil dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah tanggungan petani penggarap, luas lahan usahatani kubis dan pendapatan usahatani kubis. Simpulan ini dinyatakan berpengaruh nyata dalam selang kepercayaan 95 persen.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disarankan:

1. Untuk meningkatkan pendapatan, petani penggarap sebaiknya memaksimalkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatannya sehingga dapat meminimumkan jumlah modal kerja yang digunakan.
2. Penelitian ini mampu mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih dalam untuk mengidentifikasi pengaruh keputusan petani dalam bagi hasil terhadap alokasi sumberdaya petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014a. Kontribusi sektor pertanian dan pertumbuhan sektor/subsektor pertanian [internet]. [diunduh 2018 Desember 20] Tersedia pada <http://bps.go.id//>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014b. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian Indonesia [internet]. [diunduh 2018 Desember 2018]. Tersedia pada <http://bps.go.id//>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik tanaman sayuran dan buah-buahansemusim Indonesia. Jakarta (ID). BPS
- Gujarati DN. 2003. Basic Econometrics : International Edition. New York (US): McGraw Hill.
- Lole UR. 1995. Kajian ekonomi sistem bagi hasil pada pola gaduhan penggemukan sapi potong di Kawasan Timor Barat [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Marshall A. 1920. The Principle of Economics: 8th ed. London (UK): Macmillan and Co.
- Scheltema AMPA. 1985. Bagi Hasil di Hindia Belanda. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Solahuddin S. 2009. *Pembangunan pertanian awal era reformasi*. Jakarta (ID): PT PP Mardi Mulyo.